

	Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 03, Nomor 02, Juni 2025, Hal : 47-58 DOI : https://doi.org/10.58641/servis	e-ISSN : 2985-3540
---	---	---------------------------

TRADISI *RAJABAN PLABENGAN* SEBAGAI MEDIA PEMERSATU AGAMA DAN KEBUDAYAAN LOKAL DI DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG

Aminah Al Zahra¹⁾, Amalia Rizka Khasanah²⁾, Khoeru Zaqiyah³⁾,
M. Ahsanul Baihaqi⁴⁾, Muhamad Ali Mustofa Kamal⁵⁾

^{1),2)} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an,

³⁾ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an,

⁴⁾ Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an,

⁵⁾ Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

aminahalzahra426@gmail.com¹, amaliarizkaa321@gmail.com², zaqiyahkhoeru0@gmail.com³,
haqq.haqi18@gmail.com⁴, musthofakamal@unsiq.ac.id⁵

Dimasukkan : 10 Februari 2025 | **Diterima** : 26 Februari 2025 | **Diterbitkan** : 30 Juni 2025

Abstrak: Persoalan antara agama dan budaya sering kali menjadi perdebatan kompleks dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Rajaban Plabengan di Dusun Cepit, Temanggung, merupakan wujud dari harmonisasi keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan dampak tradisi Rajaban Plabengan sebagai media pemersatu agama dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan melibatkan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta dokumentasi ritual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi Rajaban Plabengan tidak hanya menjadi media ibadah, tetapi juga sarana memperkuat kebersamaan sosial dan pelestarian nilai-nilai leluhur. Tradisi ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat lokal, menciptakan ritual yang kental dengan nilai spiritual dan sosial, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun Cepit menjaga harmoni antara agama dan budaya.

Kata Kunci: Rajaban Plabengan, integrasi agama dan budaya, kebersamaan sosial, pelestarian nilai leluhur.

Abstract: The issue between religion and culture often becomes a complex debate in people's lives. The Rajaban Plabengan tradition in Cepit Hamlet, Temanggung, is a form of harmonization between the two. This study aims to understand the meaning and impact of the Rajaban Plabengan tradition as a medium for unifying religion and local culture. This community service uses a qualitative method with an ethnographic approach involving participatory observation, in-depth interviews with community leaders, and ritual documentation. The results showed that the Rajaban Plabengan tradition is not only a medium of worship, but also a means of strengthening



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

	Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 03, Nomor 02, Juni 2025, Hal : 47-58 DOI : https://doi.org/10.58641/servis	e-ISSN : 2985-3540
---	---	---------------------------

social togetherness and preserving ancestral values. This tradition integrates Islamic teachings with local customs, creating rituals that are thick with spiritual and social values, and shows how the people of Cepit Hamlet maintain harmony between religion and culture.

Keywords: *Rajaban Plabengan, integration of religion and culture, social togetherness, preservation of ancestral values.*

1. PENDAHULUAN

Persoalan antara agama dan budaya sering kali menjadi perdebatan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Agama, sebagai sistem kepercayaan dan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, kerap dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat diubah. Di sisi lain, budaya merupakan hasil dari pola hidup manusia yang diwariskan secara turun-temurun dan terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Ketegangan antara keduanya biasanya muncul ketika nilai-nilai agama dianggap bertentangan dengan praktik budaya yang telah mengakar dalam masyarakat, terutama ketika praktik tersebut mengandung unsur kepercayaan lokal atau tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu. Hal ini

memunculkan tantangan untuk mencari titik temu antara agama dan budaya tanpa menghilangkan esensi dari keduanya.¹

Dalam masyarakat Jawa, pertemuan antara agama Islam dan tradisi lokal menciptakan fenomena akulturasi yang unik. Tradisi-tradisi keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi dan Rajaban, kerap dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan dari leluhur. Tradisi-tradisi ini sering kali tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Meski demikian, tidak sedikit pihak yang menganggap bahwa keberadaan unsur budaya dalam praktik keagamaan dapat mengaburkan esensi ajaran agama. Namun, masyarakat lokal sering kali melihat tradisi ini sebagai bentuk penguatan iman sekaligus pelestarian identitas budaya.²

¹ Jenuri, dkk. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia". Palu. Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 7 No. 5. Tahun 2024.

² Naufal Zulfikar, dkk. "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah". Semarang. Indonesian Journal of Conservation, Vol. 11 No. 2. Tahun 2022.



Salah satu contoh nyata dari harmonisasi agama dan budaya adalah tradisi *Rajaban Plabengan* di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menciptakan sebuah ritual yang sarat dengan nilai-nilai spiritual sekaligus kebersamaan sosial. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, tradisi Rajaban tidak hanya menjadi sarana ibadah kepada Tuhan, tetapi juga media pemersatu dalam menjaga harmoni antarwarga dan dengan lingkungan sekitar.³

Rajaban adalah tradisi tahunan yang diadakan untuk memperingati bulan Rajab dalam kalender Hijriah, yang diyakini sebagai bulan penuh berkah dan ampunan. Dalam tradisi Islam, bulan Rajab memiliki keutamaan khusus, seperti peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Di berbagai wilayah di Jawa, tradisi ini diwujudkan melalui kegiatan syukuran

dan doa bersama, yang sering kali dilengkapi dengan ritual budaya lokal. Di Dusun Cepit, tradisi Rajaban menjadi lebih istimewa karena digabungkan dengan berbagai elemen budaya, seperti seni pertunjukan Jaranan Turonggo Seto, ritual di Punden Plabengan, dan penggunaan Gending Gudril yang dianggap sakral. Hal ini menjadikan tradisi Rajaban di Cepit tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga simbol pelestarian nilai-nilai leluhur.⁴

Dusun Cepit terletak di Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Wilayah ini berada di lereng Gunung Sumbing, sehingga menawarkan pemandangan alam yang indah sekaligus udara yang sejuk. Sebagai sebuah dusun yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional, Cepit memiliki banyak cerita sejarah dan kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Cepit adalah Punden Plabengan, yang diyakini sebagai tempat peristirahatan leluhur desa, Ki Ageng

³ Ade Susmono. Skripsi “Sakralitas Penyajian Gending Gudril Dalam Upacara Rajaban Di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung”. Surakarta. 2019.

⁴ Ika Rahmawati dan Endang Sri Maruti. “Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Jatipuro 2”. Madiun. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol. 5. Tahun 2024.

Makukuhan. Punden ini menjadi pusat dari berbagai kegiatan ritual, termasuk tradisi Rajaban yang diadakan setiap tahunnya.⁵

Masyarakat Dusun Cepit sebagian besar berprofesi sebagai petani, dengan pola hidup yang masih sangat bergantung pada alam. Kehidupan sosial di dusun ini berjalan dengan harmonis berkat adanya tradisi-tradisi lokal yang mempererat hubungan antarwarga. Tradisi Rajaban menjadi salah satu wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan tersebut, di mana seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, berkumpul untuk berdoa, bersyukur, dan merayakan keberkahan hidup. Tradisi ini juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjaga hubungan dengan leluhur dan melestarikan budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang apa itu tradisi *Rajaban Plabengan*, menjelaskan kondisi geografis dan sosial Dusun Cepit, serta menggambarkan bagaimana tradisi Rajaban mampu menjadi

media pemersatu antara agama dan budaya lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelaporan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali dan memahami makna tradisi *Rajaban Plabengan* di Dusun Cepit. Pendekatan ini dipilih karena peneliti telah menyelami langsung kehidupan masyarakat, mengamati proses ritual secara mendalam, dan merasakan pengalaman sebagai bagian dari tradisi. Dengan penyelaman langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana tradisi ini dijalankan dan dirasakan oleh masyarakat setempat.

Salah satu teknik utama dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah pengamatan partisipatif. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga ikut serta dalam prosesi tradisi, seperti menjadi pemikul tumpeng dalam upacara Rajaban. Hal ini memberikan kesempatan untuk memahami dinamika sosial dan simbolik dari tradisi tersebut dari sudut pandang pelaku. Selain itu, wawancara

⁵ Sylvia Kristal. Skripsi “Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto

Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung”. Surakarta. 2018.

mendalam dengan tokoh masyarakat, juru kunci, dan warga setempat dilakukan untuk menggali informasi mengenai makna simbolik, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rajaban.

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Proses ritual didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan lapangan untuk mendukung analisis data. Dengan menggabungkan observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mampu memberikan deskripsi menyeluruh tentang tradisi *Rajaban Plabengan* sebagai media pemersatu agama dan budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Rajaban

Rajaban adalah sebuah tradisi yang berkembang di berbagai wilayah di Jawa, terutama di komunitas masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai budaya dan agama. Tradisi ini diadakan untuk memperingati bulan Rajab dalam kalender Hijriah, yang diyakini umat Islam sebagai bulan yang penuh berkah dan ampunan. Salah satu peristiwa penting yang dikaitkan dengan bulan Rajab adalah Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang

menjadi landasan utama tradisi ini. Dalam Rajaban, masyarakat biasanya melaksanakan doa bersama, sedekah, dan berbagai bentuk kegiatan yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rajaban tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Di berbagai daerah, tradisi ini dilengkapi dengan berbagai elemen budaya lokal, seperti seni pertunjukan, prosesi ritual, dan kuliner khas. Dengan perpaduan antara dimensi religius dan budaya, Rajaban menciptakan suasana yang sakral sekaligus meriah. Masyarakat melihatnya sebagai momen refleksi spiritual, sekaligus ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan berbagi keberkahan.

Keunikan Rajaban semakin terlihat ketika tradisi ini diterapkan di daerah-daerah tertentu, seperti di Dusun Cepit, Temanggung. Di sana, Rajaban tidak hanya menjadi sekadar acara syukuran, tetapi mencakup elemen seni seperti pertunjukan Jaranan Turonggo Seto dan penggunaan Gending Gudril yang sarat dengan nilai sakralitas. Prosesi ini dimulai dengan

pengambilan air suci dari Punden Plabengan, sebuah lokasi yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya leluhur desa. Setelah itu, diikuti dengan doa bersama, sedekah makanan, dan diakhiri dengan pertunjukan seni tradisional yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Semua ini dilakukan dalam rangka memelihara harmoni antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta.

Keberadaan tradisi Rajaban di berbagai daerah menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mampu menjaga nilai-nilai budaya sambil tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan budaya, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk memperkuat identitas kolektif mereka. Dengan memahami Rajaban, kita dapat melihat bahwa sinergi antara agama dan budaya dapat menjadi landasan untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.

b. Dusun Cepit

Dusun Cepit adalah sebuah wilayah kecil yang terletak di Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Terletak di lereng Gunung

Sumbing, dusun ini menawarkan pemandangan alam yang asri dengan udara yang sejuk, menjadikannya salah satu tempat yang menyimpan pesona alam pedesaan yang khas. Secara administratif, Dusun Cepit merupakan bagian dari wilayah Pagergunung yang memiliki total luas sekitar 650 hektar, mencakup area pertanian, pemukiman, dan kawasan hutan. Lokasi dusun yang berada di ketinggian membuatnya kaya akan hasil bumi, terutama sayur-mayur dan tanaman hortikultura lainnya.

Mayoritas penduduk Dusun Cepit bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar lahan yang ada dimanfaatkan untuk bercocok tanam, baik untuk kebutuhan konsumsi sendiri maupun untuk dijual ke pasar lokal dan luar daerah. Di samping itu, terdapat pula beberapa warga yang bekerja sebagai pengrajin, pedagang, dan buruh harian. Kehidupan sosial masyarakat di dusun ini sangat erat dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, yang terlihat jelas dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, termasuk tradisi Rajaban.

Secara budaya, masyarakat Dusun Cepit memiliki ikatan yang kuat dengan

tradisi dan leluhur mereka. Salah satu simbol penting dari kepercayaan ini adalah Punden Plabengan, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Ki Ageng Makukuhan, leluhur desa yang dihormati. Punden Plabengan tidak hanya menjadi pusat spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi lokasi utama pelaksanaan berbagai ritual tradisional, termasuk tradisi Rajaban. Kepercayaan terhadap leluhur ini terintegrasi dengan ajaran agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat, menciptakan harmonisasi unik antara kepercayaan tradisional dan agama.

Tradisi Rajaban di Dusun Cepit memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat memadukan kehidupan agraris, adat istiadat, dan kepercayaan religius mereka. Seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Hal ini tidak hanya menunjukkan kebersamaan warga Dusun Cepit, tetapi juga menjadi wujud nyata dari bagaimana tradisi dapat menjadi perekat sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Rajaban Plabengan

Rajaban Plabengan merupakan salah satu tradisi unik yang diadakan masyarakat Dusun Cepit setiap tahunnya dalam rangka memperingati bulan Rajab dalam kalender Hijriah. Bulan Rajab dikenal sebagai bulan yang penuh dengan keberkahan dan ampunan, sehingga momen ini menjadi waktu yang tepat untuk refleksi spiritual. Tradisi *Rajaban Plabengan* tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa, khususnya Ki Ageng Makukuhan, yang diyakini sebagai pelindung masyarakat Dusun Cepit. Punden Plabengan, tempat yang dianggap sakral, menjadi pusat kegiatan tradisi ini, memperkuat ikatan masyarakat dengan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat mampu menyatu dengan kepercayaan tradisional tanpa kehilangan maknanya.

Rangkaian tradisi *Rajaban Plabengan* dimulai jauh sebelum hari pelaksanaannya dengan persiapan yang dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga Dusun Cepit. Persiapan ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti memasak hidangan

tradisional, membuat tumpeng, dan menyiapkan peralatan ritual yang diperlukan. Tumpeng yang disiapkan menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keselamatan yang mereka rasakan selama ini. Hidangan ini dihiasi dengan aneka lauk-pauk dan sayuran khas hasil bumi lokal yang menunjukkan keberkahan wilayah Dusun Cepit. Semangat gotong royong dalam mempersiapkan tradisi ini mencerminkan kuatnya hubungan sosial di antara warga, di mana semua orang memiliki peran masing-masing untuk menyukseskan acara.

Pada hari pelaksanaan, rangkaian prosesi dimulai dengan arak-arakan menuju Punden Plabengan. Arak-arakan ini dipimpin oleh tokoh masyarakat dan diikuti oleh seluruh warga yang membawa tumpeng serta berbagai persembahan lainnya. Setibanya di punden, acara dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini memiliki tujuan utama untuk memohon perlindungan, keberkahan, dan keselamatan bagi seluruh warga desa. Prosesi ini juga mencakup pengambilan air suci dari mata air di sekitar Punden

Plabengan, yang diyakini memiliki nilai spiritual dan simbolis. Air ini kemudian dibagikan kepada warga sebagai bentuk keberkahan yang diharapkan dapat membawa kebaikan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, dilakukan ritual sedekah makanan yang menjadi salah satu inti dari tradisi *Rajaban Plabengan*. Tumpeng dan hidangan lainnya yang telah didoakan dibagikan kepada seluruh peserta tradisi. Ritual ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, tetapi juga menjadi bentuk solidaritas sosial di antara mereka. Warga dari berbagai lapisan sosial berkumpul tanpa sekat, saling berbagi makanan dan cerita, sehingga menciptakan suasana yang penuh keakraban. Sedekah makanan ini juga menjadi simbol berbagi rezeki kepada sesama, yang mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam sekaligus budaya lokal.

Keunikan lain dari *Rajaban Plabengan* adalah integrasi seni tradisional ke dalam rangkaian acara. Pertunjukan Jaranan Turonggo Seto menjadi salah satu daya tarik utama yang melibatkan para seniman lokal. Selain sebagai hiburan, pertunjukan ini juga memiliki makna spiritual karena

gerakannya dianggap membawa pesan-pesan moral dan religius. Alunan Gending Gudril, musik tradisional yang dipadukan dalam acara, menambahkan suasana sakral dan khushuk. Kehadiran elemen seni ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun Cepit mampu menjaga tradisi seni budaya mereka di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Makna dari *Rajaban Plabengan* sangat mendalam, mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural. Secara spiritual, tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat hubungan dengan leluhur yang dianggap sebagai penjaga desa. Secara sosial, tradisi ini memperkuat ikatan antarwarga dengan menciptakan ruang untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Sementara itu, secara kultural, tradisi ini menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai adat dan seni budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Keseluruhan rangkaian acara ini menggambarkan bagaimana masyarakat Dusun Cepit menghormati leluhur sekaligus menjalankan ajaran agama Islam dengan cara yang khas.

Tujuan utama dari tradisi *Rajaban*

Plabengan adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi medium untuk membangun harmoni dalam keberagaman. Masyarakat Dusun Cepit menjadikan *Rajaban Plabengan* sebagai simbol kebersamaan yang mempererat hubungan antarindividu, baik secara spiritual maupun sosial. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, tradisi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat bersinergi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. *Rajaban Plabengan* menjadi bukti nyata bahwa kekayaan budaya lokal adalah aset berharga yang mampu menyatukan keberagaman dalam satu harmoni yang indah.

d. Rajaban Plabengan Sebagai Media Pemersatu Agama dan Kebudayaan Lokal

Rajaban Plabengan di Dusun Cepit menjadi salah satu tradisi yang menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat menyatu secara harmonis. Proses penyatuan ini terlihat dari bagaimana elemen-elemen ritual Islam dipadukan dengan adat lokal yang

diwariskan oleh leluhur. Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama menjadi inti dari ritual ini, yang mencerminkan ajaran Islam untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Di sisi lain, keberadaan Punden Plabengan sebagai pusat kegiatan menunjukkan penghormatan terhadap leluhur desa, yang merupakan nilai penting dalam budaya Jawa. Dengan menggabungkan kedua elemen ini, *Rajaban Plabengan* menghadirkan harmoni antara ajaran agama dan nilai budaya, sehingga tradisi ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Proses penyatuan ini tidak hanya terlihat dari elemen ritual, tetapi juga dari keterlibatan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau usia. Tradisi ini melibatkan semua warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dalam setiap tahapan persiapan dan pelaksanaan. Semangat gotong royong menjadi pengikat yang memperkuat hubungan antarwarga, di mana semua orang memiliki peran untuk menyukseskan acara. Kebersamaan ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang persaudaraan yang dipadukan dengan adat Jawa yang menonjolkan solidaritas sosial. Dalam

momen ini, perbedaan individu menjadi tidak penting, karena semua bersatu untuk tujuan bersama, yaitu menjaga tradisi dan memperkuat keharmonisan sosial.

Bentuk penyatuan agama dan budaya dalam tradisi *Rajaban Plabengan* juga terlihat melalui simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi. Tumpeng, misalnya, selain sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan, juga melambangkan harmoni antara manusia dan alam. Hidangan yang disajikan tidak hanya menjadi persembahan spiritual, tetapi juga mencerminkan hasil kerja keras warga yang hidup dari sektor agraris. Begitu pula penggunaan Gending Gudril dan pertunjukan Jaranan Turonggo Seto, yang meskipun berakar pada budaya lokal, diberi makna spiritual untuk mendukung nilai-nilai religius. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkuat jati diri budaya masyarakat Dusun Cepit, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat memperkaya pengamalan ajaran agama.

Rajaban Plabengan juga menciptakan kesadaran bersama di antara masyarakat bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan. Dalam tradisi ini, kedua

elemen tersebut saling mendukung, bukan saling bertentangan. Ritual doa dan sedekah mencerminkan nilai-nilai spiritual Islam, sementara penghormatan kepada leluhur dan pelestarian seni budaya menunjukkan pentingnya menjaga warisan lokal. Tradisi ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menghormati budaya tidak berarti mengurangi keimanan, melainkan justru memperkuat rasa saling menghargai dalam komunitas.

Tradisi ini juga menjadi bagian penting dalam memperkuat kebersamaan dan identitas warga Dusun Cepit sebagai satu kesatuan masyarakat. Dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, *Rajaban Plabengan* menjadi ajang untuk mempererat hubungan dan menjalin keakraban. Selain itu, tradisi ini juga menjadi pengingat pentingnya menjaga hubungan yang seimbang, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Hal ini menunjukkan bahwa *Rajaban Plabengan* tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun kehidupan yang harmonis.

Pada akhirnya, *Rajaban Plabengan* menjadi simbol keberhasilan masyarakat

dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya lokal. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan adat Jawa, tradisi ini membuktikan bahwa keduanya dapat bersinergi untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan. Proses penyatuan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Cepit, tetapi juga menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Rajaban Plabengan* di Dusun Cepit merupakan salah satu bentuk nyata dari harmonisasi antara agama Islam dan budaya lokal. Tradisi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat memaknai bulan Rajab, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai ritual tahunan, *Rajaban Plabengan* memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan melalui doa bersama, sekaligus penghargaan kepada leluhur dengan prosesi di Punden *Plabengan*. Tradisi ini menjadi medium

yang kaya akan makna religius sekaligus simbol pelestarian nilai-nilai leluhur.

Dusun Cepit, yang terletak di lereng Gunung Sumbing, merupakan wilayah dengan karakter geografis dan sosial yang unik. Lingkungannya yang asri dan kehidupan sosial masyarakat yang erat menambah kekayaan tradisi Rajaban Plabengan. Sebagian besar penduduk yang berprofesi sebagai petani menunjukkan hubungan masyarakat dengan alam, yang tercermin pula dalam elemen-elemen tradisi ini. Gotong royong, solidaritas, dan rasa syukur menjadi nilai-nilai utama yang terus dijaga oleh masyarakat Dusun Cepit melalui berbagai kegiatan tradisional seperti Rajaban.

Tradisi Rajaban Plabengan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga menjadi media pemersatu antara agama dan budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menyatukan semua elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan sosial atau ekonomi. Dengan melibatkan doa, sedekah makanan, dan pertunjukan seni tradisional, Rajaban Plabengan menciptakan ruang dialog antara nilai-nilai Islam dan adat lokal, sehingga

menghasilkan harmoni yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, Rajaban Plabengan menjadi contoh bagaimana agama dan budaya dapat saling mendukung dalam membangun kohesi sosial yang erat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat keyakinan spiritual, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga dan melestarikan nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, Rajaban Plabengan membuktikan bahwa perpaduan agama dan budaya dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga keberagaman dan menciptakan kehidupan yang damai serta seimbang di masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel kami yang berjudul "Tradisi Rajaban Plabengan Sebagai Media Pemersatu Agama Dan Kebudayaan Lokal Di Dusun Cepit Desa Pagergunung". Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang kekayaan budaya Indonesia,

	Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 03, Nomor 02, Juni 2025, Hal : 47-58 DOI : https://doi.org/10.58641/servis	e-ISSN : 2985-3540
---	---	---------------------------

khususnya tradisi Rajaban Plabengan yang unik dan menarik ini.

Kami menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Akhir kata, kami berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi kita semua. Mari bersama-sama menjaga dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia agar tetap hidup dan berkembang di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

6. REFERENSI

- Boleh Merokok.com. *Rejeban Plabengan: Ritual Penghormatan Kepada Air dan Leluhur*. 2024. <https://bolehmerokok.com/2024/01/rejeban-plabengan>.
- Inibaru.id. *Menilik Tradisi Nyadran Rejeban Plabengan di Lereng Gunung Sumbing*. 2025. <https://www.inibaru.id/tradisinesia/menilik-tradisi-nyadran-rejeban->

[plabengan-di-lereng-gunung-sumbing](#).

- Jenuri, dkk. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia". Palu. Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 7 No. 5. Tahun 2024.
- MediaCenter Temanggung. (2018). *Rejeban Plabengan, Tradisi Unik Desa Pagergunung Temanggung*. https://mediacenter.temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/714
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. *Rejeban Plabengan, Tradisi Leluhur Desa Wisata Cepit Pagergunung Temanggung*. 2023. https://temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/7017
- Kristal, Sylvia. Skripsi "Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung". Surakarta. 2018.
- Rahmawati, Ika dan Endang Sri Maruti. "Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Jatipuro 2". Madiun. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Vol. 5. Tahun 2024.
- Susmono, Ade. Skripsi "Sakralitas Penyajian Gending Gudril Dalam Upacara Rajaban Di Dusun Cepit Desa Pagergunung Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung". Surakarta. 2019.

